

PEMULIHAN PASCA TUJUH BELAS TAHUN TSUNAMI ACEH DARI TINJAUAN SOSIAL DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH

Halimatun Sakdiah⁽¹⁾, Evi Mauliza⁽²⁾

¹Pendidikan Geografi, STKIP Al-Washliyah, Kota Banda Aceh

²Pendidikan Geografi, STKIP Al-Washliyah, Kota Banda Aceh

e-mail: halimatunsakdiah16@gmail.com, evimauliza2@gmail.com

ABSTRACT

The 2004 Aceh Tsunami was a disaster that involved many parties in the recovery process. This study aims to examine the seventeen year post-tsunami recovery in the social and economic sectors of the tsunami victims in Banda Aceh City. This study uses a qualitative method with a descriptive research type. The location of this research was in Banda Aceh City, namely in Meuraxa Subdistrict, Kuta Raja and Kuta Alam. Data were obtained through observation, interviews and documentation techniques. Informants in this study were determined by purposive sampling. Data analysis techniques namely, data reduction, data presentation, and data verification which are then concluded so that research data and scientific explanations of facts and social phenomena are presented in narrative form. The results obtained refer to the four build-back-better recovery concepts. To create a disaster-resilient area, spatial planning must be considered as an effort to reduce disaster risk. The social and economic sectors of society are getting better, having new lives and increasingly diverse livelihoods. Disaster socialization is also intensively carried out as a form of recovery and the formation of a disaster-resilient community.

Keywords : *recovery, tsunami, social, economic*

ABSTRAK

Tsunami Aceh 2004 merupakan bencana yang melibatkan banyak pihak dalam proses pemulihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemulihan pasca tujuh belas tahun tsunami di sektor sosial dan ekonomi pada masyarakat korban tsunami Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh, yaitu Kecamatan Meuraxa, Kuta Raja dan Kuta Alam. Data didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang kemudian disimpulkan sehingga data penelitian serta penjelasan secara ilmiah terhadap fakta dan fenomena sosial yang tersajikan dalam bentuk narasi. Hasil yang diperoleh yaitu mengacu pada empat konsep pemulihan *build-back-better* maka saat ini untuk menciptakan kawasan yang tangguh bencana harus mempertimbangkan rencana tata ruang sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Sektor sosial dan ekonomi masyarakat semakin membaik, memiliki kehidupan yang baru dan mata pencaharian yang semakin beragam. Sosialisasi kebencanaan juga gencar dilakukan sebagai bentuk pemulihan dan pembentukan masyarakat yang tangguh bencana.

Kata kunci: pemulihan, tsunami, sosial, ekonomi

1. Pendahuluan

Peristiwa tsunami Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004 merupakan bencana terbesar pada abad modern ini dengan menelan korban lebih dari 173.741 jiwa meninggal dan 394.539 mengungsi (Laporan International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies). Tsunami Aceh juga menyebabkan kerugian bahkan kerusakan di beberapa sektor lainnya seperti, rusaknya infrastruktur dan fasilitas umum lainnya.

Dampak terparah yang disebabkan tsunami Aceh 2004 yaitu terjadi pada Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Barat dan Aceh Jaya. Wilayah lain seperti Pidie, Bireuen dan Lhokseumawe juga terkena tsunami 2004 namun kawasan ini menerima dampak yang lebih kecil (Syamsidik, dkk, 2019).

Dampak dari bencana tsunami Aceh 2004 bukan hanya pada kehancuran material, tetapi bencana ini juga telah melumpuhkan sendi-sendi kehidupan sosial dan ekonomi pada korban yang selamat (Harley, 2017). Tujuh belas tahun berlalu namun tsunami Aceh masih menyisakan trauma pada korban tsunami tersebut. Selain meninggalkan trauma bagi korban, bencana tersebut juga dapat menjadi pelajaran dan inspirasi banyak pihak sehingga tercipta perubahan tentang penanggulangan bencana di Indonesia dan dunia. Berdasarkan pada teori proses pemulihan bencana menjelaskan bahwa proses pemulihan adalah sesuatu yang bisa diprediksi alur prosesnya serta tersusun oleh bagian atau faktor proses yang teridentifikasi secara jelas, pilihan dan keputusan dibuat berdasarkan pada nilai yang terukur (Smith dan Wenger, 2007).

Pemulihan pasca bencana mengacu pada konsep pemulihan *build back better* (membangun kembali yang lebih baik) yang bermakna pelaksanaan fase-fase pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi dengan mengintegrasikan cara-cara pengurangan risiko bencana dalam merestorasi infrastruktur fisik dan sistem sosial, dan juga ke dalam revitalisasi penghidupan, ekonomi dan lingkungan (Dadek, 2019). Adapun proses pemulihan bencana berdasarkan konsep *build-back-better*, disarankan agar proses pemulihan setidaknya memperhatikan empat hal sebagai berikut:

1. Proses pemulihan perlu menjalankan prinsip pengurangan risiko bencana yang terutama meningkatkan ketangguhan kawasan melalui perbaikan perencanaan bangunan/infrastruktur dan perencanaan penggunaan lahan.
2. Pemulihan masyarakat yang perlu didekati melalui dukungan pemulihan psiko-sosial dan dukungan pemulihan ekonomi masyarakat;
3. Meletakkan proses pengurangan risiko bencana dan pemulihan masyarakat dalam proses yang sama yang efisien dan efektif;
4. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan butir 1 sampai butir 3 di atas (Mannakkara dan Wilkinson, 2014). Selanjutnya untuk memperjelas istilah sosial ekonomi, perlu dikemukakan makna dari masing-masing kata, yaitu sosial dan ekonomi. Istilah sosial memiliki arti mengenai hubungan kemasyarakatan dalam usaha menunjang pembangunan. Sedangkan kata ekonomi menurut asal katanya berarti aturan rumah tangga. Namun dalam pengertian yang lebih luas,

dapat dijelaskan bahwa ekonomi adalah aktivitas-aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan praktis untuk kehidupannya (Muttalib, 2019).

Perubahan sosial bisa disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, longsor, gempa bumi, tsunami atau bencana alam lainnya. Akan tetapi bukan hanya perubahan sosial saja yang terjadi, namun dengan adanya bencana alam tersebut sistem perekonomian dari suatu masyarakat juga akan terpengaruh. Pada saat masyarakat terkena bencana alam maka keadaan ekonomi masyarakat tersebut ikut berubah dan menjadi sama. Awalnya perbedaan kelas sosial sangat terlihat di masyarakat, tetapi dengan adanya musibah atau terkena bencana alam maka keadaan ekonomi masyarakat berubah menjadi setara. Dalam arti, masyarakat tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi pada saat itu dan tidak terlepas dari masyarakat lain yang secara otomatis keadaan ekonominya setara (Yulianto, 2015). Pada saat bencana tsunami Aceh 2004 maka segala aspek kehidupan hancur yang mengakibatkan masyarakatnya mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang menjadi sama. Proses pemulihan pasca bencana harus segera dilakukan untuk menormalisasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi pulih dan lebih baik.

Tahap pemulihan (*recovery*) dalam manajemen bencana merupakan fase akhir dari proses penanggulangan dampak bencana (Kusumasari, 2014). Penanggulangan bencana pada fase pascabencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi yaitu upaya perbaikan dan pemulihan semua aspek

pelayanan publik maupun masyarakat sampai pada tingkat yang memadai di wilayah pascabencana dengan tujuan utama untuk normalisasi semua aspek pemerintahan serta kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana (Ramli, 2011). Rekonstruksi yaitu pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan tujuan utama adalah tumbuh dan berkembangnya sektor sosial, ekonomi dan budaya, serta tegaknya hukum dan ketertiban, bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan di wilayah pascabencana (BNPB, 2008).

Sejak 25 Oktober 2005, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) dibentuk melalui Peraturan Pemerintah No 2/2005 yang bertugas memimpin, mengelola dan sekaligus melaksanakan proses pemulihan Aceh menjadi lebih baik di semua sektor, termasuk diantaranya sektor sosial dan ekonomi (RI Peraturan Pemerintah Pengganti UU, 2005). Tsunami Aceh 2004 telah melalui serangkaian proses pemulihan bertahap yang cukup panjang dan merupakan satu diantara bencana yang proses pemulihannya dipantau secara jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa Banda Aceh merupakan kawasan terparah yang terkena dampak tsunami serta posisi wilayah yang berada disepanjang pesisir yang sangat rentan terhadap bencana Tsunami dimasa depan. Sehingga penelitian ini bertujuan pada pemulihan pasca tujuh belas tahun tsunami Aceh di sektor sosial dan ekonomi pada masyarakat korban tsunami Kota Banda Aceh.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya (Maleong, 2012).

Penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh, yaitu di Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Kuta Raja dan Kecamatan Kuta Alam karena merupakan kawasan yang mengalami kerusakan terparah akibat tsunami 2004. Lokasi tersebut juga memiliki hunian padat penduduk dengan mata pencaharian yang beragam sehingga pengamatan terhadap fenomena perubahan sosial dan ekonomi terkait proses pemulihan pasca bencana perlu dilakukan. Selanjutnya informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria orang-orang yang dianggap memenuhi syarat untuk mencapai tujuan penelitian serta mengalami dampak sosial ekonomi pasca terjadinya bencana.

Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara data sekunder didapatkan dari dokumen desa atau kecamatan serta dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2012). Berikutnya data yang telah dikumpulkan dari seluruh hasil observasi lapangan, wawancara dan

dokumentasi, dianalisis dan kemudian data tersebut diverifikasi untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yaitu Kecamatan Meuraxa, Kuta Raja dan Kuta Alam. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat data penduduk di tiga kecamatan yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Luas Kecamatan, Jumlah Penduduk dan Rata-rata Penduduk per Ha tahun 2020

Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Penduduk (per Ha)
Meuraxa	726,00	20561	28
Kuta Raja	388,30	15291	39
Kuta Alam	939,2	42505	667
Total	2053,5	78357	734

Sumber: BPS 2020

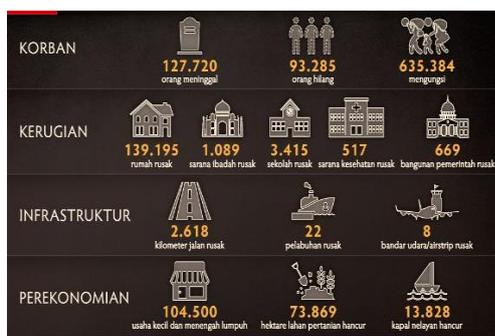
Sebagian besar (60%) rata-rata penduduk sudah bertempat tinggal di Kecamatan Meuraxa, Kuta Raja dan Kuta Alam sebelum bencana tsunami terjadi hingga saat ini dan mayoritas dari penduduk tersebut merupakan penduduk asli daerah Kecamatan Meuraxa, Kuta Raja dan Kuta Alam. Kemudian sebagian kecil (40%) rata-rata merupakan penduduk yang baru saja bertempat tinggal di Kecamatan Meuraxa, Kuta Raja dan Kuta Alam setelah bencana tsunami terjadi atau di atas tahun 2004, mayoritas penduduk ini sendiri adalah pendatang yang berasal dari luar Kecamatan Meuraxa, Kuta Raja dan Kuta Alam serta Kota Banda Aceh yang

bertujuan untuk bekerja atau mengikuti sanak keluarga.

Pengalaman seseorang dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggal. Oleh karena itu daftar pertanyaan wawancara diberikan kepada penduduk asli yang menjadi korban tsunami Aceh 2004 lalu.

Kondisi sosial masyarakat di Aceh setelah bencana gempa bumi dan tsunami mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya jumlah penduduk yang meninggal, besarnya jumlah pengungsi, dan besarnya jumlah sukarelawan yang membantu proses rekonstruksi dan rehabilitasi Aceh (Adji, 2011). Akibat dari bencana tsunami Aceh juga menyebabkan kerusakan dan kerugian seperti rusaknya lingkungan, perumahan, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, pendidikan hingga pemerintahan. Pada sektor perekonomian juga lumpuhnya usaha kecil dan menengah serta rusaknya lahan pertanian. Hal ini membuat masyarakat akan memulai ulang kehidupan mereka yang merupakan proses dari pemulihan pasca bencana. Berikut gambar jumlah kerusakan akibat gempa bumi dan tsunami Aceh 2004:

Gambar 1: Jumlah kerusakan akibat gempa bumi dan tsunami Aceh 2004



Sumber: BRR 2009

Berdasarkan gambar di atas maka dapat kita simpulkan bahwa banyaknya kerugian akibat gempa bumi dan tsunami Aceh 2004 dari berbagai sektor, khususnya sektor sosial dan ekonomi yang harus segera dipulihkan agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Terdapat empat poin pada proses pemulihan pasca bencana berdasarkan prinsip *build-back-better*, yang pertama yaitu pada proses pemulihan perlu menjalankan prinsip pengurangan risiko bencana terutama meningkatkan ketangguhan kawasan melalui perbaikan perencanaan bangunan/infrastruktur dan perencanaan penggunaan lahan. Daerah yang terdampak bencana dapat memulai kembali tata rencana wilayahnya atau tata ruang yang selama ini masih kurang peka terhadap bahaya yang ada sehingga saat ini lebih mempertimbangkan risiko bencana yang mungkin terjadi (Surtiari, 2019). Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, dalam segi sektor sosial di Kecamatan Meuraxa, Kuta Alam dan Kuta Raja yang menjadi lokasi penelitian dapat kita ketahui bahwa rumah-rumah bantuan masyarakat dibangun masih pada tempat semula ketika terjadi bencana yang berarti berada dikawasan ancaman bencana tsunami. Namun salah satu contoh di kawasan tersebut juga dibangun gedung *escape building* untuk penyelamatan dan evakuasi bagi masyarakat manakala terjadi gempa kuat dan diikuti ancaman gelombang tsunami.

Gedung *escape building* merupakan sebuah bangunan infrastruktur publik yang dibangun pemerintah dengan desain khusus untuk menampung masyarakat pada saat

proses evakuasi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Alasan masyarakat masih menetap di kawasan tersebut dikarenakan memang hanya memiliki lahan untuk tempat tinggal di lokasi tersebut dan sesuai dengan mata pencahariannya. Setiap kawasan yang terdapat ancaman bencana tsunami juga telah dibangun gedung untuk evakuasi dan juga pembuatan jalur-jalur evakuasi yang bertujuan untuk memperkuat ketangguhan sebagai bentuk pengurangan risiko bencana.

Gambar 2. Gedung *Escape Building*



Gambar 3. Jalur Evakuasi



Prinsip kedua, yaitu pemulihan masyarakat melalui dukungan pemulihan psiko-sosial dan dukungan pemulihan ekonomi masyarakat. Hasil pada penelitian ini dapat kita ketahui setelah tujuh belas tahun berlalu maka sejauh apa pemulihan pasca bencana tsunami Aceh 2004 di sektor sosial

dan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pemulihan psikologis pada masyarakat korban tsunami Aceh 2004 membutuhkan waktu yang lama. Sebagian dari mereka telah melupakan peristiwa tersebut dan hanya mengingatnya ketika diminta untuk bercerita. Adapula sebagian dari mereka yang masih mengingat peristiwa tersebut sehingga membuat mereka merasa takut dan sedih. Bahkan sebagiannya lagi masih merasa takut dan terpikir bahwa peristiwa tersebut akan terulang kembali. Cara masyarakat bertahan dan memulihkan traumanya yaitu dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Sang Pencipta. Sehingga membuat mereka merasa lebih tenang, sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya dukungan dari keluarga dan kerabat dekat serta adanya harapan masa depan. Namun untuk beberapa orang diperlukan usaha lebih yaitu dengan cara terapi khusus untuk memperbaiki mentalnya.

Masyarakatnya sendiri kini telah mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam sektor sosial maupun ekonomi. Banyaknya bantuan mulai dari pembangunan perumahan membuat masyarakat kembali memiliki tempat tinggal. Bantuan-bantuan lain seperti modal usaha pun banyak didapat sebagai upaya agar masyarakat dapat terus memulihkan ekonominya hingga saat ini. Selanjutnya pemulihan di sektor sosial pasca tsunami aceh 2004 dapat kita lihat dengan berkembangnya seluruh fasilitas, sarana dan prasarana serta infrastruktur di Kota Banda Aceh yang semakin baik dan lengkap. Pembangunan sekolah, fasilitas kesehatan, pusat pelayan publik dan kantor pemerintahan semakin baik.

Pada sektor ekonomi semakin berkembangnya usaha-usaha masyarakat yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Sebagai contoh banyaknya situs wisata yang muncul setelah tsunami menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Di Kecamatan Meuraxa ada situs wisata Kapal Apung yang menjadi seperti tempat wajib wisata jika berkunjung ke Aceh. Masyarakat setempat pun memanfaatkannya mulai dari dengan menjadi tukang parkir, berdagang makanan, oleh-oleh dan souvenir khas Aceh hingga kerajinan tangan. Ada juga Pantai Ulee Lheu dan sepanjang jalan di daerah tersebut terdapat berbagai pedagang yang menjual aneka makanan, mainan anak-anak hingga pakaian. Kawasan tersebut juga semakin ramai yang menjadi tempat bersantai sore ataupun sekedar jalan-jalan. Contoh lain ada di Kecamatan Kuta Raja yang terdapat Pasar Atjeh yang menjadi tempat perbelanjaan bagi masyarakat maupun pengunjung yang datang dari luar Kota Banda Aceh.

Terakhir di Kecamatan Kuta Alam yang juga menjadi salah satu Kecamatan dengan hunian padat penduduk mulai dari sebelum tsunami Aceh 2004 hingga saat ini. Perputaran roda ekonomi pun banyak terjadi disini. Berbagai macam fasilitas, sarana dan prasarana serta infrastruktur yang lengkap ada di Kecamatan ini, mulai dari fasilitas pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, kantor pemerintahan, sarana dan prasarana serta infrastruktur juga sudah sangat lengkap dan memadai.

Gambar 4. Rumah Bantuan bagi Masyarakat Korban Tsunami Aceh 2004



Gambar 5. Objek Wisata Kapal Apung



Gambar 6. Lokasi Wisata Pantai Ulee Lheu



Gambar 7. Pasar Atjeh



Pada prinsip ketiga konsep *build-back-better*, meletakkan proses pengurangan risiko bencana dan pemulihan masyarakat

dalam proses yang sama secara efisien dan efektif. Salah satu proses pemulihan dan peningkatan kesiapan pasca bencana yaitu dengan sosialisasi. Sampai saat ini pemerintah juga masih gencar melakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Mengetahui apa saja yang perlu dilakukan dan dihindari, cara penyelamatan jika bencana timbul dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana sehingga masyarakat juga memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana (Hasmunir dan Sajidah, 2016). Bahkan di kurikulum sekolah juga sudah dimasukkan materi tentang kebencanaan. Selain sosialisasi, pembuatan peta risiko bencana, pembuatan sistem peringatan dini dan pembuatan bangunan yang tahan terhadap bencana tertentu telah diupayakan semaksimal mungkin oleh pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana serta pemulihan pasca bencana tsunami Aceh 2004, maka masyarakat bukan hanya dipulihkan namun kita juga disiapkan untuk menjadi generasi yang tangguh bencana serta memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana kedepan.

Prinsip keempat dari *build-back-better* adalah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan butir 1 sampai butir 3 di atas. Meskipun sudah tujuh belas tahun berlalu, Tsunami Aceh 2004 merupakan bencana yang dipantau dalam jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu sampai saat ini pemulihan masih terus dilakukan hingga dibangun pusat riset penelitian tsunami atau

TDMRC (Tsunami and Disaster Mitigation Research Center) yang juga setiap tahun menyelenggarakan seminar dan konferensi Internasional tentang kebencanaan.

4. Simpulan dan Saran

Proses pemulihan pada sektor sosial dan ekonomi pada masyarakat Kota Banda Aceh pasca bencana tsunami Aceh 2004 setelah tujuh belas tahun sudah semakin baik. Mengacu pada empat hal *build-back-better* dalam proses pemulihannya, yang pertama saat ini setiap pembangunan dan rencana tata ruang wilayah telah mempertimbangkan risiko pengurangan bencana. Selanjutnya pemulihan psiko-sosial dan ekonomi masyarakat telah pulih dari trauma dengan sendirinya, keadaan sosial masyarakatnya juga telah mengalami perubahan dari berbagai aspek. Masyarakat korban tsunami kini telah memiliki keluarga baru, hunian yang baik serta mata pencaharian yang juga lebih beragam. Adapula bantuan modal usaha dari pemerintah juga membuat perekonomian masyarakat semakin membaik. Sarana dan prasarana serta infrastruktur, gedung pemerintahan maupun fasilitas publik sudah semakin lengkap dan baik. Ketiga, sampai saat ini pemerintah masih gencar dalam melaksanakan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan sebagai upaya yang efektif dan efisien untuk membentuk masyarakat yang tangguh akan bencana untuk mencapai tujuan pengurangan risiko bencana. Hingga saat ini pemerintah masih melakukan monitoring dan evaluasi ketiga konsep diatas salah satunya dengan adanya Pusat Riset dan Mitigasi Tsunami.

Saran penulis yaitu pemerintah tetap memantau dan memberikan edukasi serta sosialisasi bagi seluruh masyarakat hingga ke pedalaman, baik korban tsunami Aceh 2004 maupun bukan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang tangguh akan bencana, mengingat Aceh bahkan Indonesia merupakan wilayah yang rawan akan bencana.

Daftar Pustaka

- Adji, Ardi. 2011. Integrasi Sosial Ekonomi di Aceh: Sebelum dan Sesudah Tsunami Social Economic Integration in Aceh: Prior-post Tsunami. Widyariset, Vol. 14 No.1, 2011 hal 51-62.
- BRR. 2009
- Dadek A. 2019. Modul Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana (jitupasna). Banda Aceh: BPBA.
- Harley AK. 2017. Pemulihan Korban Selamat Gempa dan Tsunami Aceh 2004 (Studi Kasus di Padang Seurahet Bekas Bencana, Kabupaten Aceh Barat). Universitas Gadjah Mada.
- Hasmunir, Sajidah Cut Fairuz. 2016. Kajian Pemanfaatan Tsunami *Escape Building* Terhadap Mitigasi Bencana Masyarakat yang Tinggal di Zona Merah Tsunami Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Jurnal Pendidikan Geosfer. Vol. 1 Nomor 2, 2016 hal 1-15.
- Kecamatan Kuta Alam Dalam Angka. 2021 .Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka.2021. Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- Kecamatan Meraxa Dalam Angka. 2021. Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- Kusumasari B. 2014. Manajemen Bencana dan Kapasitas Pemerintah Lokal. Yogyakarta: Gava Media.
- Maleong LJ. 2012. Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mannakkara S dan Wilkinson S. 2014. Re-Conceptualising Building Back Better to Improve Post-Disaster Recovery. International Journal of managing Projects in Business.7 (3): 327–41.
- Muttalib A, Mashur. 2019. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara (Klu). Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME). Vol.5.No.2.
- Peraturan BNPB Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Pedoman Rehabilitasi dan Rekontruksi Pasca Bencana.
- Ramli S. 2011. Pedoman Praktis Manajemen Bencana. Jakarta: Dian Rakyat.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2005 Tentang Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara.
- Smith GP, Wenger D. 2007. Sustainable Disaster Recovery: Operationalizing An Existing Agenda In Hanbook Of Disaster Research, Hanbooks Of Sociologi And Social Research, Edited by Hafidan

Rodriquez, Enriqo L, Quarantelli and Dynes Russel R. New York-USA.

Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Surtiari, Gusti Ayu Ketut. 2019. Pentingnya Penanganan Pascabencana yang Berfokus pada Penduduk untuk Mewujudkan *Build Back Better*: Pembelajaran dari Bencana Palu, Sigi, dan Donggala. Jurnal Kependudukan Indonesia. vol. 14 no. 2 Desember 2019 165-184.

Syamsidik, Nugroho A, Oktari RS, Fahmi M. 2019. Aceh Pasca Lima Belas Tahun Tsunami Kilas Balik dan Proses Pemulihan. Banda Aceh-Indonesia: Tsunami and Disaster Research Center (TDMRC); 2019. Yulianto A. 2015. Strategi Adaptasi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana (Studi Kasus Masyarakat Kampung Trangkil Baru Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pasca Bencana Alam Tanah Longsor Tahun 2014). Universitas Negeri Semarang.